

Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an

Pendahuluan

Kitab suci al-Quran adalah salah satu dari dua sumber pokok ajaran yang dipedomani oleh umat Islam dalam kehidupan mereka, baik secara individual maupun secara kolektif. Bahkan al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran universal yang dapat dipedomani oleh seluruh umat dan bangsa di dunia. Untuk dapat mempedomani petunjuk dan tuntunan yang terkandung di dalamnya dalam berbagai perubahan masyarakat dan zaman, kitab suci ini perlu dikaji dan didalami isi kandungannya. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid (yang) bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah¹ dan yang bersemboyan "kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah", dengan sendirinya perlu dan dituntut untuk dapat memberikan pemahaman al-Quran melalui tafsir terhadap kandungannya. Usaha penafsiran ini penting artinya bagi Muhammadiyah baik dalam rangka memberikan tuntunan keagamaan kepada warganya maupun dalam rangka menjalankan misi dakwah Muhammadiyah secara keseluruhan serta sebagai kontribusi dalam pengembangan peradaban Indonesia dan pembinaan karakter bangsa.

Bangsa Indonesia, termasuk umat Islam di dalamnya yang merupakan bagian terbesar, menghadapi berbagai problem dan permasalahan yang sifatnya multi kompleks. Daftar persoalannya amat panjang, sejak dari problem kemiskinan, lapangan pekerjaan yang sempit, sumberdaya yang belum memadai bahkan sudah jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa yang

Oleh : Usman

Untuk dapat mempedomani petunjuk dan tuntunan yang terkandung di dalamnya dalam berbagai perubahan masyarakat dan zaman, kitab suci ini perlu dikaji dan didalami isi kandungannya. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah dan yang bersemboyan "kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah", dengan sendirinya perlu dan dituntut untuk dapat memberikan pemahaman al-Quran melalui tafsir terhadap kandungannya. Usaha penafsiran ini penting artinya bagi Muhammadiyah baik dalam rangka memberikan tuntunan keagamaan kepada warganya maupun dalam rangka menjalankan misi dakwahnya secara keseluruhan dan sebagai kontribusi dalam pengembangan peradaban Indonesia dan pembinaan karakter bangsa.

Keywords: Muhammadiyah, Usaha Pemahaman

berhambiran letak geografisnya, mahal biaya pendidikan dan pelayanan sosial khususnya kesehatan, masih rendahnya indeks pembangunan manusia, persepsi mengenai relasi gender yang masih bias, penegakan hukum yang belum berkeadilan, masalah hak asasi manusia, maraknya praktik korupsi yang merusak sendi kehidupan ekonomi dan sosial bangsa, penyelenggaraan negara yang belum memenuhi tuntutan good governance, perkelahian elit beberapa waktu lalu yang

tidak sedap dipandang masyarakat banyak, kerusuhan sosial yang sering terjadi yang menggambarkan kualitas moral dan budaya yang belum tinggi, fenomena bermunculannya aliran keagamaan sempalan, masalah lingkungan hidup, merajalelanya tindak kriminalitas seperti pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, jual beli manusia, pornografi dan pornoaksi, perjudian, pengaruh dan peredaran narkoba, sampai kepada banyaknya musibah yang terjadi baik karena faktor alam maupun disebabkan sikap dan tingkah laku dai manusia itu sendiri.

Penanganan masalah ini dan banyak yang lainnya menghendaki usaha yang multi dimensional dan kebersamaan. Setiap segmen masyarakat dapat mengambil bagian sesuai dengan keadaan dan kapasitas masing-masing. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dapat memainkan berbagai peran dalam upaya ini. Salah satu di antara sekian banyak yang mungkin dilakukan adalah memanfaatkan modal simbolis yang dimilikinya berupa tuntunan yang dapat digali dari kitab suci al-Quran. Di sinilah arti penting al-Qur'an digali dan difahami secara baik.

Sebagai salah satu organesasi keagamaan di Indonesia yang cukup besar dan memiliki peran penting dalam menjalankan dakwah Islamiyah Muhammadiyah dalam memahami Islam dilakukan secara komperhensif, Aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah dunyawiyah tidak dipisahkan satu sama lain walaupun dapat dibedakan. Aspek aqidah lebih banyak didasakan pada nas, sedangkan ta;wil dipergunakan sepanjang didukung oleh qarinah-qarinah yang dapat diterima. Aspek akhlak mutlaq didasakan pada nas, ibadah mahdhah didasarkan pada nas, sedangkan aspek mu'amalah jika didapati dalil-dalil qat'i dilaksanakan sesuai dengan nas.

Muhammadiyah dalam memahami dan

mengamalkan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dengan menggunakan akan fikiran sesuai dengan ajaran Islam dengan pengertian al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW sedangkan sunnah Rasulullah adalah sumber ajaran Islam berupa penjelasan dan pelaksanaan ajaran al-Qur'an yang diberikan oleh nabi Muhammad.²

Kelahiran Muhammadiyah secara teologis memang melekat dan memiliki inspirasi pada Islam yang bersifat tajdid, namun secara sosiologis sekaligus memiliki konteks dengan keadaan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia yang berada dalam keterbelakangan. Kyai Dahlan melalui Muhammadiyah sungguh telah memelopori kehadiran Islam yang otentik (murni) dan berorientasi pada kemajuan dalam pembaruannya, yang mengarahkan hidup umat Islam untuk beragama secara benar dan melahirkan rahmat bagi kehidupan. Islam tidak hanya ditampilkan secara otentik dengan jalan kembali kepada sumber ajaran yang asli yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih, tetapi juga menjadi kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia dari serba ketertinggalan menuju pada dunia kemajuan.

Melihat dari paparan di atas perlu diteliti sejauh mana Muhammadiyah yang sudah berusia satu abada ini melakukan upaya-upaya pemahaman terhadap al-Qur'an yang dijadikan selogan kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah Maqbullah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan warga Muhammadiyah

Pembahasan

Muhammadiyah Selayang Pandang

Salah satu organesasi keagamaan (harokah Islamiyah) di Indonesia yang cukup besar dan memiliki peran penting

dalam menjalankan dakwah Islamiyah adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah dalam memahami Islam dilakukan secara komprehensif, aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah tidak dipisahkan satu sama lain walaupun dapat dibedakan. Aspek aqidah lebih banyak didasarkan pada nas, sedangkan ta'wil dipergunakan sepanjang didukung oleh qarinah-qarinah yang dapat diterima. Aspek akhlak mutlak didasarkan pada nas, begitu pula ibadah mahdhah, sedangkan aspek mu'amalah jika didapati dalil-dalil qat'li dilaksanakan sesuai dengan nas.

Muhammadiyah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan ajaran Islam dengan pengertian al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sedangkan sunnah Rasulullah sebagai penjelasan dan pelaksanaan ajaran al-Qur'an yang diberikan oleh nabi Muhammad³

A. Lahirnya Muhammadiyah

Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagaimana yang diajarkan serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar dapat menjalani kehidupan dunia sesuai tuntunan agama Islam.

Kelahiran Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan menifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama

Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih juga setelah membaca pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif.⁴

Pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi yang bernama "MUHAMMADIYAH". Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam "Statuten Muhammadiyah" yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912, tidak mencantumkan tanggal Hijriyah. Dalam artikel 1 dinyatakan, "Perhimpunan itu ditentukan buat 29 tahun lamanya, mulai 18 November 1912. Namanya "Muhammadiyah" dan tempatnya di Yogyakarta". Sedangkan maksudnya (Artikel 2), ialah: a. menyebarkan pengajaran Agama Kangjeng Nabi

Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta, dan b. memajukan hal Igama kepada anggauta-anggautanya.”

B. Paham Keagamaan Muhammadiyah

Sebagai gerakan Islam Muhammadiyah berusaha untuk merwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sehingga hidup manusia selamat, bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhira melalui pelaksanaan dakwah dan tajdid. Muhammadiyah mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam (da'wah ila al-Khair), menyuruh pada yang ma'ruf (al-amr bi al-ma'ruf), dan mencegah dari yang munkar (al-nahy 'an al-munkar) seperti dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 104. Karena itu seluruh warga, pimpinan, hingga berbagai komponen yang terdapat dalam Muhammadiyah, termasuk amal usaha dan orang-orang yang berada di dalamnya, haruslah memahami Muhammadiyah serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata, dan merupakan kewajiban pula bagi segenap warga muhammadiyah untuk memahami Islam sebagaimana paham agama dalam Muhammadiyah. Tuntutan sedemikian rupa tidak lah berarti Muhammadiyah merupkn berbentuk suatu mazhab atau suatu ketaqlidan, tetapi sebagai bentuk 'ittiba sekaligus keniscayaan menyetujui asas dan tujuan Muhammadiyah.

Dalam beragama sebagaimana paham Muhammadiyah, haruslah benar dan lurus, sebagaimana disinyalir oleh Allah SWT dalam al-Quran surah al-Rum ayat 30 yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas)

fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan demikian bagaimana sebenarnya paham agama dalam Muhammadiyah.

1. Paham Pembaruan

Sebelum masuk kepada pembahasan paham agama dalam Muhammadiyah, ada baiknya kita melihat kebelakang terhadap paham pembaharuan yang telah muncul sebelum Muhammadiyah lahir di persada tanah air. Hal ini sengaja dimunculkan agar dapat melihat ada tidaknya hubung kait paham Muhammadiyah dengan paham pembaruan sebelumnya.

Sekitar abad ke 14 di Damaskus Syiria muncullah seorang ulama bermazhab Hanbali bernama Imam Taqiyuddin Ibn Taimiyyah yang kemudian lebih dikenal dengan Ibn Taimiyyah (1263-1328). Beliau telah meletakkan dasar paham pembaruan dalam Islam. Gerakan transformasi dan aktualisasi Islam yang dicanangkan, bercanggah dengan sufisme yang menampilkan Islam dalam makna parsial. Ibnu taimiyyah juga berhadapan dengan berbagai bentuk khurafat, takhayul dan bid'ah yang pada waktu itu sedang mengikis keimanan umat Islam, selain itu beliau sangat smententang taqlid buta baik dalam berIslam maupun berpolitik, Ijma' hakiki menurutnya setelah zaman Rasulullah dan sahabat sudah tidak lagi menjadi sumber hukum. Kongkritnya campakkan segala kemusyrikan, jauhkan bid'ah dan khurafat, pagari diri dari taqlid,

tumbuh dan kembangkan keberainian berijtihad. Semboyang yang dikuamandangkan adalah *Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah*. Hanya al-Qur'an dan sunnah saja sebagai sumber hukum yang wajib dituruti.

Langkah dan sepak terjeng Ibn Taimiyah didukung oleh murid-muridnya diantaranya Ibn Qayyim (1292-1350) Kedunya meyakini bahwa hanya dengan merujuk dan berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah umat Islam mampu menjemput kembali kejayaan seperti yang pernah terjadi pada abad ke 7 sampai abad ke 13 silam. Tapi apa hendak dikata, gerkan ini meredup kembali bahkan hampir kandas ditengah jalan. Godaan duniawi dan kepentingan pribadi atau internal lainnya menjadi salah satu penyebab umat Islam terjerembab ke dalam kancah perpecahan menjadi firqah-firqah yang mementingkan diri, umat Islam hampir hilangan jati diri, tidak punya pegangan yang jelas dalam pengamalan Islam, racun TBC (takhayyul bid'ah dan churafat) semakin akut dalam kehidupan umat Islam pada masa itu, kondisi seperti ini berlangsung cukup lama, hinggalah munculnya seorang pembharu dari jazirah Arab yang meneruskan paham yang dikumandangkan Ibn Taimiyyah.

Pada pertengahan abad ke 18 M Muahmmad bin Abd Wahab (1703-1787) mengikuti alur fikiran Ibn Taimiyah, paham keislamannya dipandang sebagai paham yang keras dan ekstrim. Diantaran pahamnya adalah:

1. Hanya Allah yang boleh di Sembah, penyembahan selain Allah musyrik dan halal darahnya(dibunuh)
2. Memohon kepada wali, syikh yang telaah meninggal dan kekuatan ghaib merupakan perbuatan syirik
3. Wajib hukumnya melakukan solat berjama'ah.
4. Merokok hukumnya haram, pelakunya dihukum 40 kaali cambuk
5. Ulama harus hidup sederhana. Segala macam pakaian mewah dan berlebih-lebihan diharamkan⁵

Muhammad bin Abd Wahab membangkitkan kesadaran internal umat Islam yang tenggelam dalam keterbelakangan dan kebodohan. Paham ini diterima dengan baik oleh shahabatnya yaitu Ibn Su'ud yang merupakan seorang negarawan yang kemudian membentuk kerajaan Saudi Arabia. Secara substansial, sistem yang diajarkan dan paham Muhammad bin Abd Wahab sering disebut "*Muhammadiyah*" yaitu paham yang hanya mengikuti tuntunan Allah dan Rasulullah, mengutamakan pembaruan dan berjuang demi tegaknya keyakinan dan kemuliaan umat Islam. Gerakan ini juga disebut dengan Golongan Muwahhidin karena mengembangkan paham tauhid Uluhiyah dan tauhid Rububiyah dan ada pula yang menyebut dengan gerakan Wahabiy dengan menisbahkan kepada orang yang mempelopori gerakan ini, bahkan nama yang terakhir inilah

yang lebih dikenal diberbagai negara di dunia ini hingga sekarang⁶

Berawal dari mata rantai pembaruan pemikiran yang tersambung inilah muncul gerakan-gerakan pembaruan Islam diberbagai penjuru dunia terutama di Asia dan Afrika seperti gerakan Salafiyah di Meir, gerakan syari'at Islam di Turki gerakan Alighar di India dan Pakistan termasuk juga Gerakan Muhammadiyah di Indonesia yang dibidani oleh KH. Ahmad Dahlan (1330H/1912M) gerakan ini diikuti oleh berbagai pengembangan pemikiran baik yang terujud dalam bentuk atau wadah organisasi maupun berupa pemikiran individu.⁷

2. Pemahaman Ajaran Islam

Suatu hal yang perlu disadari bahwa paham Islam dalam Muhammadiyah bersifat komprehensif dan luas, tidak sempit dan parsial. Agama dalam pandangan atau paham Muhammadiyah tidaklah dilihat secara parsial, sepotong-sepotong, dan bukan hanya hukum/fikih belaka. Paham agama yang ditanamkan luas dan multi aspek. Karena Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, maka paham tentang Islam merupakan kewajiban atau keniscayaan yang fundamental, yang intinya memperdalam sekaligus memperluas paham Islam bagi seluruh warga Muhammadiyah, kemudian mensosialisasikan dan mengamalkan dalam kehidupan umat serta masyarakat sehingga Islam yang didakwahkan Muhammadiyah membawa rahmatan lil-'alamin

3. Sumber Ajaran Islam

Untuk mencapai maksud dan tujuannya yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya, Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan yang berwatak sosio kultural, dalam dinamika kesejarahannya selalu berusaha merespon berbagai perkembangan kehidupan, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan dengan senantiasa merujuk pada ajaran Islam yang bersumber dari dua sumber primer ajaran ini, yakni Alquran dan Assunnah Al-maqbulah. Hal ini bisa dilihat di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab II Pasal 4 ayat 1.⁸ Dalam pengembangan bidang keagamaan dan dakwah ditangani oleh dua majlis yaitu Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) dan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MT-DK).

4. Pokok-pokok Pemahaman

Hal-hal yang berkaitan dengan paham agama dalam Muhammadiyah secara garis besar dan pokok-pokoknya ialah sebagai berikut:

- a. Agama, yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. ialah apa yang diturunkan Allah dalam Alquran dan yang disebut dalam Sunnah *maqbulah*, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Muhammadiyah berkeyakinan

bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad S.A.W., sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi⁹ Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata karena Allah, agama semua Nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur hubungan dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, dan agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna.¹⁰

b. Untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam Muhammadiyah melakukan upaya-upaya yang meliputi bidang-bidang:

- 1) Aqidah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam;
- 2) Akhlaq; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Rasul,

tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia;

- 3) Ibadah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya 'ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah S.A.W. tanpa tambahan dan perubahan dari manusia;
- 4) Mu'amalah duniawiyat; Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalah duniawiyat (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai 'ibadah kepada Allah S.W.T.¹¹
- c) Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar muthlaq untuk berhukum dalam agama Islam. Sedangkan dalam menghadapi masalah-masalah yang telah terjadi dan sangat dihindarkan untuk diamalkannya, yang tak bersangkutan dengan 'ibadah mahdhah namun tiada terdapat nash sharih dalam Alquran dan Sunnah *maqbulah*, maka dipergunakanlah jalan ijtihad dan istinbath dari nash yang ada melalui persamaan 'illat, sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama salaf dan Khalaf¹²
- d. Muhammadiyah dalam memaknai tajdid mengandung dua pengertian, yakni pemurnian (purifikasi) dan pembaruan (dinamisasi)¹³

Salah satu dari empat prioritas program Muhammadiyah periode

2005-2010 ialah pengembangan tajdid di bidang tarjih dan pemikiran Islam secara intensif dengan menguatkan kembali rumusan-rumusan teologis seperti tauhid sosial, serta gagasan operasional seperti dakwah jamaah, dengan tetap memperhatikan prinsip dasar organisasi dan nilai Islam yang hidup dan menggerakkan¹⁴. Sementara itu unsur-unsur penting yang menjadi sasaran pembaruan Muhammadiyah adalah berkaitan dengan hal berikut:

1). Bidang Aqidah

Aqidah Islam menurut Muhammadiyah dirumuskan sebagai konsekuensi logis dari gerakannya. Formulasi aqidah yang dirumuskan dengan merujuk langsung kepada sumber utama ajaran Islam itu disebut *'aqidah shahibah*, yang menolak segala bentuk campur tangan pemikiran teologis. Karakteristik aqidah Muhammadiyah itu secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Nash sebagai dasar rujukan. Semangat kembali kepada Alquran dan Sunnah sebenarnya sudah menjadi tema umum pada setiap gerakan pembaharuan. Karena diyakini sepenuhnya bahwa hanya dengan berpedoman pada kedua sumber utama itulah ajaran Islam dapat hidup dan berkembang secara dinamis. Muhammadiyah juga menjadikan hal ini sebagai tema sentral

gerakannya, lebih-lebih dalam masalah 'aqidah. Dengan demikian jelaslah bahwa sumber aqidah Muhammadiyah adalah al-Quran dan Sunnah yang dikuatkan dengan hadits-hadits *mutawatir*. Ketentuan ini juga dijelaskan lagi dalam pokok-pokok Manhaj Tarjih

- b) Keterbatasan peranan akal dalam soal aqidah, Muhammadiyah termasuk kelompok yang memandang kenisbian akal dalam masalah aqidah. Sehingga formulasi posisi akal sebagai berikut *"Allah tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak tercapai pengertian oleh akal dalam hal kepercayaan, sebab akal manusia tidak mungkin mencapai pengertian tentang Dzat Allah dan hubungannya dengan sifat-sifat yang ada pada-Nya."*
- c) Kecondongan berpandangan ganda terhadap perbuatan manusia. Pertama, segala perbuatan telah ditentukan Allah dan manusia hanya berikhtiar. Kedua, jika ditinjau dari sisi manusia perbuatan manusia merupakan hasil usaha sendiri. Sedangkan bila ditinjau dari sisi Tuhan, perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan.
- d) percaya kepada *qadha'* dan *qadar*. Dalam Muhammadiyah *qadha'* dan *qadar* diyakini

sebagai salah satu pokok aqidah yang terakhir dari formulasi rukun imannya, dengan mengikuti formulasi yang diberikan oleh hadis mengenai pengertian Islam, Iman dan Ihsan.

- e) Menetapkan sifat-sifat Allah. Seperti halnya pada aspek-aspek aqidah lainnya, pandangan Muhammadiyah mengenai sifat-sifat Allah tidak dijelaskan secara mendetail. Keterampilan yang mendekati kebenaran Muhammadiyah tetap cenderung kepada aqidah salaf.

2. Bidang Hukum/Ibadaah

Muhammadiyah melarang anggotanya bersikap *taqlid*, yaitu sikap mengikuti pemikiran ulama tanpa mempertimbangkan argumentasi logis. Sikap keberagaman yang dibenarkan oleh Muhammadiyah adalah *ittiba'*, yaitu mengikuti pemikiran ulama dengan mengetahui dalil dan argumentasi serta mengikutinya dengan pertimbangan logika. Di samping itu, Muhammadiyah mengembangkan ijtihad sebagai karakteristik utama organisasi ini. Adapun pokok-pokok utama pikiran Muhammadiyah dalam bidang hukum yang dikembangkan oleh Majelis Tarjih antara lain:

1. *Ijtihad* dan *istinbath* atas dasar *illah* terhadap hal-hal yang terdapat di dalam nash, dapat dilakukan sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abdi* dan

memang merupakan hal yang diajarkan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

2. Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab, tetapi pendapat madzhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum.
3. Berprinsip terbuka dan toleran dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Koreksi dari siapa pun akan diterima sepanjang diberikan dalil-dalil yang lebih kuat. Dengan demikian, Majelis Tarjih dimungkinkan mengubah keputusan yang pernah ditetapkan.
4. Ibadah ada dua macam, yaitu ibadah khusus, artinya' Ibadah yang perinciannya, tingkah dan cara-caranya telah ditentukan dan ditetapkan Allah. Kemudian ibadah umum, yaitu segala perbuatan yang dibolehkan oleh Allah dalam rangka mendekati diri kepadaNya.
5. Pada ibadah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Alquran dan Sunnah, pemahamannya dapat menggunakan akal sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya. Namun perlu diakui bahwa akal bersifat nisbi, sehingga prinsip mendahulukan nash daripada akal memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan.

c. Bidang Akhlak

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Nilai dan perilaku baik dan buruk itu seperti sabar, syukur, tawakal, birrul walidaini, syaja'ah dan sebagainya (*Al-Akhlāqul Mahmudah*) begitu pula sifat sombong, takabur, dengki, riya', 'uququl walidain dan sebagainya (*Al-Akhlāqul Madzmūbah*).

Melihat urgennya akhlaq dalam kaitannya dengan keimanan seseorang, maka Muhammadiyah dengan tegas menempatkan akhlaq sebagai salah satu sendi dasar sikap keberagamaannya. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah dijelaskan "*Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi pada nilai-nilai ciptaan manusia.*"

M u h a m m a d i y a h menjadikan akhlaq sebagai salah satu garis perjuangannya, hal ini selain secara tegas dinyatakan dalam *nash*, juga tidak dapat dipisahkan dari akar historis yang melatarbelakangi kelahirannya. Dalam upaya menghidupkan akhlaq yang *islami*, Muhammadiyah berusaha memperbaiki dasar-dasar ajaran yang sudah lama

menjadi keyakinan umat Islam, yaitu dengan menyampaikan ajaran yang benar-benar berlandaskan pada ajaran Alquran dan *Sunnah Maqbulah*, membersihkan jiwa dari kesyirikan, sehingga kepatuhan dan ketundukan hanya semata-mata kepada Allah. Usaha tersebut ditempuh melalui pendidikan, sehingga sifat bodoh dan jumud berangsur habis, kemudian membina ukhuwah antar sesama muslim yang disemangati oleh Surat Ali Imraon ayat 103.

Adapun sifat-sifat akhlak Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Akhlaq Rabbani : Sumber akhlaq Islam itu wahyu Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlaq rabbanilah yang mampu menghindari nilai moralitas dalam hidup manusia (Q.S.) Al-An'am 153).
2. Akhlak Manusiawi. Akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi fitrah manusia. Jiwa manusia yang merindukan kebaikan, dan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Akhlaq Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.
3. Akhlak Universal. Sesuai dengan kemanusiaan yang

universal dan menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik yang berdimensi vertikal, maupun horizontal. (Q.S. Al-An'nam : 151-152).

4. Akhlak Keseimbangan. Akhlaq Islam dapat memenuhi kebutuhan sewaktu hidup di dunia maupun di akhirat, memenuhi tuntutan kebutuhan manusia duniawi maupun ukhrawi secara seimbang, begitu juga memenuhi kebutuhan pribadi dan kewajiban terhadap masyarakat, seimbang pula. (H.R. Bukhori).
5. Akhlaq Realistik. Akhlaq Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia walaupun manusia dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lain, namun manusia memiliki kelemahan-kelemahan mungkin melakukan kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu Allah memberikan kesempatan untuk bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa. Islam membolehkan manusia melakukan yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. (Q.S. Al-Baqarah / 27 : 173)

d. Bidang Mu'amalah

Aspek kemasyarakatan yang mengatur pegaulan hidup

manusia diatas bumi ini, baik berkaitan harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar negara dan lain sebagainya disebut dengan *Mua'malah*.

Di dalam prinsip-prinsip Majlis Tarjih poin 14 disebutkan "*Dalam hal-hal termasuk Al-Umurud Dunyawiyah yang tidak termasuk tugas para nabi, menggunakan akal sangat diperlukan, demi untuk tercapainya kemaslahatan umat.*"

Adapun prinsip-prinsip *mu'amalah dunyawiyah* yang terpenting antara lain:

1. Menganut prinsip *mubah*.
2. Harus dilakukan dengan saling rela artinya tidak ada yang dipaksa.
3. Harus saling menguntungkan. Artinya *mu'amalah* dilakukan untuk menarik mamfaat dan menolak kemudharatan.
4. Harus sesuai dengan prinsip keadilan.

Kontribusi Muhammadiyah dalam Memahami Al-Qur'an

Untuk dapat mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam memahami al-Qur'an tidak terlepas daripada menyelidiki perkembangan al-Qur'an di negeri ini khususnya perkembangannya pada abad 20 hingga sekarang, oleh sebab itu dalam laporan ini penulis bagi menjadi dua bagian yaitu

A. Selintas Perkembangan al-Qur'an di Nusantara

Dalam membahas perkembangan al-Qur'an Nusantara penulis hanya memulai pada perkembangan ababd

XX hingga sekarang, walaupun sebenarnya aktivitas seputar al-Qur'an di Indonesia telah dimulai pertengahan abad XVII dirintis oleh Abd Rauf Singkel, yang menyusun al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu. Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawar Chalil (Tafsir al-Qur'an Hidayatur rahman), A.Hassan Bandung (Al-Furqan, 1928), Mahmud Yunus (Tafsir Qur'an Indonesia, 1935), Halim Hassan (Tafsir al-Qur'an al-Karim, 1955), Zainuddin Hamidi (Tafsir Al-Quran, 1959), Iskandar Idris (Hibarna), dan Kasim Bakry (Tafsir al-Qur'an al-Hakim, 1960), Hamka (Tafsir Al-Azhar, 1973) Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

Dalam bahasa-bahasa daerah, upaya-upaya penafsiran ini pernah dilakukan oleh Kemajuan Islam Yogyakarta (Qur'an kejawa dan Qur'an Sandawiyah), Bisyr Mustafa Rembang (al-Ibriz, 1960), R.Muhammad Adnan (al-Qur'an suci basa jawi, 1969) dan Bakry Syahid (Al-Huda, 1972). Sebelumnya pada 1310 H, Kiyai Mohammed Saleh Darat Semarang menulis sebuah tafsir dalam bahasa Jawa huruf Arab. AG. Daud Ismail menulis dalam bahasa bugis Tafsire al-Qur'an bahasa Ugi. Bahkan pada 1924, perkumpulan Mardikintoko Kauman Sala menerbitkan terjemah al-Qur'an 30 juz basa Jawi huruf Arab Pegon. Aktivitas lainnya juga dilakukan secara persial, seperti penerbitan terjemah dan tafsir Muhammadiyah, Persis Bandung dan al-Ittihadul Islamiyah (KH.Sanusi Sukabumi), beberapa penerbitan terjemah di Medan, Minangkabau dan serta kawasan lainnya.¹⁵

Sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya, (Abada modern) sejumlah

terjemahan al-Qur'an dalam bentuk juz per juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan al-Qur'an semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Tafsir Al-Furqân karya A.Hasan misalnya adalah tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928. Selanjutnya, atas bantuan seorang pengusaha, yaitu Sa'ad Nabhan, pada tahun 1953 barulah proses penulisannya dilanjutkan kembali hingga akhirnya tulisan Tafsir Al-Furqân secara keseluruhan (30 juz) dapat diterbitkan pada tahun 1956. Pada tahun 1938, Mahmud Yunus menerbitkan Tarjamat al-Qur'an al-Karim. Proses terjemahan semakin maju pasca kemerdekaan RI pada tahun 1945 yaitu munculnya beberapa terjemahan seperti al-Qur'an dan Terjemahnya yang didukung oleh Menteri Agama pada saat itu.

Namun pada tahun 1963, perkembangan penulisan terjemahan dan pentafsiran mulai tampak dengan munculnya Tafsir Qur'an karya Zainuddin Hamidi, CS. Tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Hamka, diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1966. Bentuk karya Hamka lebih kepada ensiklopedis karena dia seorang novelis dan orator sedangkan al-Shiddiqy menggunakan bahasa prosa.

Kemudian pada tahun 1971, "Tafsir al-Bayan" dan pada tahun 1973 "Tafsir al-Qur'an al-Madjied al-Nur, dicetak juz per juz yang keduanya disusun oleh Hasbi al-Shiddiqy disamping menterjemahkan secara harfiah dengan mengelompokkan ayat-ayatnya juga menjelaskan fungsi surah

atau ayat, menulis munasabah dan diakhiri dengan kesimpulan. Dan pada tahun 1977, seorang kritikus sastra H.B. Jassin menulis al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia tanpa disertai catatan kaki. Memasuki era kontemporer, (awal abad ke 21) berbagai kitab tafsir mulai bermunculan, baik yang menulisnya secara tematik maupun secara tahlili. seperti Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab diterbitkan tahun 2002.

Penulisan tafsir di Indonesia bila ditinjau dari segi sistematika penulisan dapat dibagi dalam dua bagian yaitu sistematika runtut (tahlili) dan sistematika tematik (maudhu'i).¹⁶

1. Tahlili (runtut)

Sistematika tahlili/runtut adalah penulisan tafsir yang mengacu pada urutan surah yang ada dalam mushaf atau mengacu pada turunnya wahyu. Kebanyakan tafsir Indonesia menggunakan metode ini, di antaranya; Tarjuman al-Mustafid karya Abd Rauf al-Singkily, Tarjamat al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, al-Furqan karya A. Hassan, Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia karya H.B. Jassin, Hasbi Al-Shiddiqy dengan tafsir al-Nur dan Tafsir al-Bayannya, Quraish Shihab dengan Tafsir al-Mishbahnya.

2. Tematik

Sistematika penulisan dengan cara tematik adalah penulisan yang dilakukan dengan menulis ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Penulisan tematik dapat dibagi dalam dua kategori yaitu tematik klasik dan tematik modern, Istilah tematik klasik digunakan untuk tafsir yang

mengambil ayat-ayat tertentu atau surah-surah tertentu untuk ditulis, sedangkan tematik modern digunakan untuk penulisan tafsir yang membahas satu topik tertentu saja.

Di antara kitab-kitab tafsir yang berbentuk tematik klasik adalah: Tafsir bil-Ma'tsur, Pesan Moral al-Qur'an karya Jalaluddin Rakhmat, Hidangan Ilahi, Ayat-ayat Tahlil karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Hijri, Kajian Tafsir al-Qur'an Surah al-Nisa' karya Didin Hafidhuddin, Memahami Surah Yasiin, karya Radiks Purba, Tafsir Sufi al-Fatihah, Mukaddimah karya Jalaluddin Rakhmat dan Rafi'uddin dan Edham Syafi'i dengan karya Tafsir Juz 'Ammah.

Di antara tafsir tematik modern, Wawasan al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, Dalam Cahaya al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik karya Syu'bah Asa, Ensiklopedi al-Qur'an karya M. Dawam Rahardjo, Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya karya Muhammad Galib, M., Konsep Kufr Dalam al-Qur'an karya Harifuddin Cawidu, Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an karya Jalaluddin Rakhmat, Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif al-Qur'an karya Nasaruddin Umar dan lain-lain

B. Upaya-upaya Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid (yang) bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah sebagaimana dijelaskan fasal 4 ayat (1) Anggaran Dasar Muhammadiyah dan

yang bersemboyan “kembali kepada al-Quran dan as--Sunnah”, dengan sendirinya dituntut untuk dapat memberikan pemahaman al-Quran melalui tafsir terhadap kandungannya. Usaha ini penting artinya bagi Muhammadiyah baik dalam rangka memberikan tuntunan kepada warganya maupun dalam rangka menjalankan misi dakwahnya secara keseluruhan

Terjadi perubahan penting terhadap pembelajaran al-Qur'an pada awal-awal abad ke-20 M, terutama pada pola dan sistem pendidikan di Indonesia. Pada abad sebelumnya pengajaran dilakukan di surau-surau, dimana guru membaca al-Quran dengan pola yang tidak sistematis, dengan penekanan yang dominan pada pengucapan, bukan pada pemahaman, Namun, pada abad ini telah dilakukan pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi NU dan Muhammadiyah. Al-Quran diajarkan dengan cara pengucapan, penulisan, dan membekali siswa-siswa dengan berbagai pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami al-Quran. Setelah prinsip-prinsip tersebut dikuasai baru mereka pindah pada pengkajian kitab-kitab berbagai disiplin ilmu.¹⁷

Beberapa kitab tafsir diterbitkan pada priode ini di antaranya adalah *Tafsir al-Furqân* karya Ahmad Hassan (1887-1962) yang merupakan tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.¹⁸ Pada tahun 1941 proses penulisan Tafsir ini edisinya sempat terhenti, dan dilanjutkan kembali pada tahun 1953, atas bantuan seorang pengusaha, yaitu Sa'ad Nabhan, hingga akhirnya tulisan *Tafsir al-Furqân* secara keseluruhan (30 juz) dapat diterbitkan pada tahun 1956.¹⁹

Muhammadiyah tidak mau ketinggalan ambil bagian dalam memproduksi tafsir al-Qur'an. Pada tahun 1932, Syarikat Kweek School Muhammadiyah Mengarang tafsir dengan judul “*al-Qur'an Indonesia*”, *Tafsir Hibarna* oleh Iskandar Idris pada tahun 1934²⁰, *Tafsir asy-Syamsiyah* oleh KH. Sanusi.²¹ Pada tahun 1938, Mahmud Yunus menerbitkan *Tarjamat al-Qur'an al-Karim*.²²

Sepanjang peradaban Islam telah dilahirkan berbagai kitab tafsir al-Quran, terutama tafsir tahlili. Kebanyakan merupakan tafsir individual. Di Indonesia baru tafsir yang disusun oleh Departemen Agama dan tafsir tematik yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang disusun secara kolektif. Tafsir merupakan representasi dari penulisnya dan karena itu sangat dipengaruhi oleh pandangan penyusunnya. Semakin banyak penulis tafsir akan semakin banyak dan luas pandangan yang terwakili dalam tafsir tersebut. Karena alasan ini pula Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkeinginan menulis tafsir kolektif. Hal ini dipertegas kembali dalam program Majlis terjih dan tajdid 2010-2015 untuk menyegarkan dan mengembangkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dan kompleks. Dimulai menyusun Tafsir al Quran yang dapat menjadi rujukan dan panduan/pedoman bagi seluruh warga Muhammadiyah dalam memahami dan mengimplementasikan Al Quran dan As Sunah yang shahihah dalam kehidupan

Tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri sebenarnya telah banyak menulis

tentng tafsir seperti: Tafsir al-Azhar oleh Prof. HAMKA, mantan anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1953 sampai dengan 1971; Tafsir An-Nur oleh Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, mantan Consoel (Ketua PW) Muhammadiyah Aceh; dan Tafsir Sinar yang disusun menurut nuzul (turunnya) surat al-Quran oleh H. Abdul Malik Ahmad, walaupun baru terbit dua jilid (11 surat). Tafsir-tafsir tersebut telah berperan banyak mentransfer pengetahuan agama Islam ke dalam masyarakat Indonesia.

Sebagai satu organisasi Islam yang besar, tentu Muhammadiyah wajib memiliki banyak Ahli Tafsir al-Quran. Perlu disambut baik setiap upaya ijihad yang dilakukan oleh para ulama atau pemikir Muslim mana pun. Namun, perlu berhati-hati dalam soal penafsiran. Tidak setiap "kilasan pemikiran" bisa dikatakan ijihad. Setiap gagasan pemikiran yang baru tentang Tafsir al-Quran, sebaiknya dikaji dengan seksama terlebih dahulu secara terbatas di kalangan pakar Tafsir.

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah kembali menyelenggarakan Kajian Tafsir Tematik Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), Kajian dimaksudkan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai dalil dalam buku PHIWM secara lebih mendalam, karena materi buku tersebut dipandang masih sangat umum. Dengan kajian ini, para peserta diharapkan dapat memahami PHIWM secara lebih mendalam, sekaligus menyebarkanluaskannya kepada warga Muhammadiyah di sekitarnya. Kajian Tafsir Ayat-ayat dalam Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

diadakan berkala, dengan nara sumber pakar dari kalangan internal Muhammadiyah sendiri, kajian ini diadakan rutin dwi bulanan

Pengkajian tafsir ini tidak saja dilakukan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah, tetapi juga dilakukan oleh peminan wilayah dan daerah Muhammadiyah, khususnya Muhammadiyah di Pulau Jawa sebagai mana yang dilakukan oleh Pimpinan Muhammadiyah Kabupaten Madiun. Dalam rangka menanggulangi berbagai bentuk penafsiran yang menyimpang dari kaidah dasar penafsiran al-Qur'an, Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Madiun mengadakan **Kajian Tafsir al-Qur'an** setiap Kamis malam Jum'at pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.30 WIB dan diasuh oleh **Ust. Agus Tricahyo, MA** dosen STAIN Ponorogo sekaligus kandidat Doktor pada UIN Malang pada konsentrasi Linguistik Al-Qur'an. Kajian ini bersifat umum dan boleh diikuti oleh siapapun para peminat kajian tafsir al-Qur'an.

Pempinan Wilayah Muhammadiyah DIY melalui Majelis Tabligh dan Tarjih tidak mau ketinggalan dengan daerah lain. Setiap pengajian malam selasa selalu membahas tentang Tafsir yang disampaikan oleh ustaz Syakir Jamaluddin dan Prof Saad Abdul Wachid bertempat aula Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Lain halnya apa yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Pempinan Muhammadiyah Daerah Surabaya, membentuk suatu lembaga pengembangan Taman pendidikan al-Qur'an Muhammadiyah (LPTPQMU). Sebagai institusi baru dibawah Majelis Tabligh PDM Surabaya, peran Lembaga Pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhammadiyah (LPTPQMU)

Surabaya adalah sangat penting untuk memajukan dan mengembangkan TPQ di lingkungan Masjid maupun musholla Muhammadiyah. Lembaga ini diharapkan menjadi motor penggerak dan inspirasi bagi TPQ Muhammadiyah untuk maju dan berkembang sebagai wahana pembelajaran al-Qur'an dan pembentukan karakter generasi Muslim.

Sebagai langkah awal LPTPQMU Surabaya membuat gebrakan dengan menyelenggarakan Training of Trainers (TOT) bagi ustadz/ustadzah TPQ Muhammadiyah dalam hal cara cepat membaca al-Qur'an dengan metode *Al-Jadid*. Metode Al-Jadid adalah merupakan pengembangan atau modifikasi dari metode *al-Barqi* sebagai upaya untuk mempercepat belajar membaca al-Qur'an bagi pemula, anak-anak dan remaja.

Selain pengajian yang dilakukan pimpinan dan warga Muhammadiyah, setiap Universitas Muhammadiyah baik yang berada di Jawa maupun di luar Jawa tidak ketinggalan melaksanakan pengajian dan berusaha melakukan pemahaman al-Qur'an dengan baik.

Suatu langkah lagi yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an adalah penetapan Metode Manhaji sebagai mata pelajaran yang mesti diajarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah sejak dari kelas satu sekolah menengah pertama sampai kelas tiga sekolah menengah atas. Metode yang ditemukan oleh M Anas Adnan Lc.M.Ag merupakan cara yang digunakan untuk dapat membaca dan memahami makna al-Qur'an secara baik dan cepat. Dalam hal ini Muhammadiyah menginginkan al-Qur'an benar-benar dapat diaplikasikan ajarannya dalam

kehidupan umat sehari-hari baik untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Dengan metode ini diharapkan siswa sekolah-sekolah Muhammadiyah setelah menamatkan pendidikannya dapat membaca dan memahami makna al-Qur'an secara baik.

Untuk memantapkan program ini, Majelis Tabligh Muhammadiyah pusat telah mengadakan pelatihan TOT Metode Manhaji ini secara nasional dari tanggal 1 s/d3 Juni di Yogyakarta yang tujuannya untuk disampaikan kepada seluruh guru agama Muhammadiyah dan diaplikasikan dalam kegiatan belajar al-Qur'an. Pembelajaran metoda ini tidak saja untuk sekolah Muhammadiyah tapi juga di aplikasikan pada pengajian-pengajian pada setiap ortom Muhammadiyah bahkan termasuk masyarakat umum yang berminat belajar menterjemah dan memahami al-Qur'an. Sehubungan dengan masalah ini penulis termasuk salah satu yang dilibatkan memperkenalkan dan mensosialisaikan baik di lingkungan Muhammadiyah maupun diluar Muhammadiyah.

Dalam usaha memahami makna isi kandungan al-Qur'an, hingga saat ini telah terkumpul beberapa maudhu' tafsir tematik baik yang termaktub dalam PHIWM maupun yang berdiri sendiri seperti pengajian rutin tafsir Pimpinan Pusat Muhammadiyah dibawah asuhan Prof.Dr.Muhammad Chirzin M.Ag telah dihimpun beberapa maudhu' Pola Komunikasi Dan Informasi Dalam Al-Qur'an (3), Perbudakan Dalam Prespektif Islam, Al-Qur'an Dan Kenegaraan (1), Ulama Dan Umara Dalam Prespektif Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Kenegaraan (2), Kerukunan Hidup Beragama Dalam

Perspektif Al-Qur'an, Pendidikan Qur'ani Membentuk Moral Dan Karakter Bangsa (1), Keadilan Dalam Penegakan Hukum (1), Keadilan Dalam Penegakan Hukum (2), Keadilan Dalam Penegakan Hukum (3), Kewajiban Pengusaha Dan Majikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (1), Puasa Dan Perolehannya Dalam Al-Qur'an (2), Bilangan Tahun Dan Perhitungan Waktu Untruk Beribadah, Hidup Berkemajuan Menurut Al-Qur'an(2).

Penutup

Dari pembahasan yang telah diketengahkan, diambil kesimpulan bahwa Usaha pemahaman al-Qur'an yang telah dilakukan Muhammadiyah telah berlangsung sejak Muhammadiyah didirikan tahun 1912 oleh pendiri Muhammadiyah itu sendiri yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Begitu pula oleh Mas Mansur, namun setelah itu terjadi kepakuman akibat situasi politik Indonesia tidak kondusif. Walaupun demikian pentafsiran yang dilakukan oleh warga maupun anggota Muhammadiyah secara individu masih tetap berjalan, seperti yang dilakukan Mahmud Yunus, TM, Hasbi Asshiddiqi, dan HAMKA dan H. Malik Ahmad. Kebekuan kegiatan pemahaman al-Qur'an oleh Muhammadiyah secara organesatoris kembli mencair setelah Mukhtar Muhammadiyah di Aceh dan kembali ditetkakan melalui 10 program Muhammadiyah pada Mu'tamar satu abad Muhammadiyah di Yogyakarta. Hingga saat ini Muhammadiyah sedang gencarnya memantapkan aktivitas tersebut dengan berbagai cara dan metode.

Catatan Akhir

- ¹ Anggaran Dasar an Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah , cet.I 2005, hal 9
- ² Anggaran Dasar an Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah
- ³ Matan dan keyahinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah
- ⁴ Rusli karim, mempertanyakan kembali kontribusi Muhammadiyah, Dalam Muhammadiyah digugat, Kompas tt, hal 13
- ⁵ (lihat Marjohan dalam Muhammadiyah Minang kabau 2010)
- ⁶ Ibid
- ⁷ Ibid,hal 79
- ⁸ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Muhammadiyah, Opcit hal 9
- ⁹ Matan Keyakinan dan cita-cita Hidup Muhammadiyah, Opcit hal 16
- ¹⁰ (Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah/ PHIWM, bab Pandangan Islam Tentang Kehidupan).
- ¹¹ (MKCH, butir ke-4).
- ¹² Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat, Dasar-Dasar Gerakan Muhammadiyah, Kitab Masalah Lima, Al-Masail Al-Khams tentang Qiyas.PWM Jawa Barat, 1009, hal 91
- ¹³ Buku Hasil keputusan Mukhtar Tarjih Muhammadiyah Malang, hal 123
- ¹⁴ *Kumpulan keputusan Mukhtar Muhammadiyah Ke 45 di Malang*. Collection Location, UMSU Library. Edition. Call Number. Hal 56
- ¹⁵ Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996. hal 36
- ¹⁶ Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- ¹⁷ Islah Gusmian, *Op.cit*, hlm.49
- ¹⁸ *Ibid*, hlm. 62.
- ¹⁹ www.wikipedia.org/wiki/Al-Furqan_Tafsir_Qur'an, *Dikases Rabu 24 Oktober 2012 dalam Nur Hizbullah dan Syarif Hidayatullah, Pemutakhiran Babasa Tafsir al-Furqan A. Hassan*,
- ²⁰ Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 88.
- ²¹ *Ibid*.
- ²² L. Anthony H. Johns, *Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian awal*. *Melayuonline.com*, Diakses Rabu, 24 Oktober 2012.

Daftar Pustaka

- Anggaran Dasar an Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, PP Muhammadiyah dan Suara
- Anggaran Dasar an Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, PP Muhammadiyah dan Suara
- KRH.Hadjid, *Pelajaran KHA Dablan*, LPI PPM,
- Drs.Sutarmo Mag, *Muhammadiyah Gerakan sosio keagamaan Modernis*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta
- H.A. Mukti Ali, dalam Sujarwanto & Haedar Nashir *sejarah dan eksistensi Muhammadiyah*, 1990,
- Matan dan keyahinian dan cita-cita hidup Muhammadiyah
- Rusli karim, mempertanyakan kembali kontribusi Muhammadiyah, Dalam Muhammadiyah digugat, Kompas tt,
- Ahmad Adaby Darban, Sejarah kaum, menguak identitas kampung Muhammadiyah. Yogyakarta, Trawang, 2000,
- Kuntowijoyo, *Pradigma Islam Interpretasi untk Aksi*, Bandung, Mizan 1993,
- Prof.Dr. Achmad Jainuri. Muhammadiyah dan Wahabism, Suara Muhammadiyah dan Majelis Pustaka dan Informasi PWM Kalimantan Selatan, 2002
- DR.Syamsul Hidayat, M.A *45Manhaj Dakwah Muhammadiyah* Suara Muhammadiyah yogyakarta
- Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat, Dasar-Dasar Gerakan Muhammadiyah, Kitab Masalah Lima, Al-Masail Al-Khams tentang Qiyas.PWM Jawa Barat, 1009
- Buku Hasil keputusan Muktamar Tarjih Muhammadiyah Malang, *Kumpulan keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke 45 di -Malang*. Collection Location, UMSU Library. Edition. Call Number.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- L. Anthony H. Johns, *Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian awal*. Melayuonline.com,

Tentang Penulis

Usman Usman adalah Dosen fakultas Ushuluddin UIN Riau menyelesaikan Studi S1 pada Jurusan Tafsir Hadis di IAIN SUSQA Pekanbaru, S2 di IAIN SUSQA Pekanbaru pada konsentrasi PMDI.